
Agama dan Budaya Milineal: Tantangan dan Peluang Prodi Sosiologi Agama di Era Revolusi Industri 4.0

Nuruddin

Universitas Islam Negeri Mataram

Naskah diterima 5 Mei 2018, direvisi 19 Juni 2018, disetujui 24 Juli 2018

Abstract *Religion in cultural context in College has social magnet alacrity in addressing every issue that settles in the life of the community, such alacrity because all aspects of human life already exist in the Qur'an. As a millennial manufacturer of global tastes, insightful transformative, the student is obliged to become a catalyst for social balance society, the sociology of religion department has challenges and opportunities in bringing innovation are familiar with the life of millennial. The challenge of organizing the sociology of religion department of which is the provision of facilities and infrastructure, adequate social laboratory, As for opportunities such as the dynamics of the development of social society increasingly complex certainly requires an escorts who understand social engineering. Therefore, the existence of the sociology of religion as a reformative agent is indispensable.*

Keywords: *religion, culture, millennial, sociology, religion, industrial revolution*

Abstrak Agama dalam kontestasi kultural di perguruan tinggi memiliki magnet sosial yang sigap dalam menyikapi setiap persoalan yang mengendap dalam kehidupan masyarakat. Kesigapan tersebut tidak lain karena semua aspek kehidupan manusia sudah ada dalam kitab suci Al-Qur'an. Sebagai produsen milineal yang bercita rasa global, berwawasan transformatif, mahasiswa berkewajiban menjadi katalisator keseimbangan sosial masyarakat, Prodi Sosiologi Agama memiliki tantangan dan peluang dalam menghadirkan inovasi yang akrab dengan kehidupan milineal. Tantangan penyelenggaraan Program Studi Sosiologi Agama diantaranya adalah penyediaan sarana dan prasarana, laboratorium sosial yang memadai. Adapun peluang diantaranya adalah dinamika perkembangan sosial masyarakat semakin kompleks yang tentunya membutuhkan pendamping-pendamping yang memahami rekayasa sosial yang ada. Oleh

karena itu, eksistensi Sosiologi Agama sebagai agen reformatif sangat diperlukan.

Kata kunci: agama, budaya, milineal, sosiologi, agama, revolusi industri, 4.0

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman beragama dan panduan bermuamalah memiliki dominansi signifikan dalam menjadikan setiap aktivitas manusia sesuai dengan kehendak ilahi. Al-qur'an mempedomani manusia menuju jalan yang diridoinya, mengatur tariqoh manusia dari rute penyimpangan yang dilarangnya. Al-Qur'an sejatinya ada di dalam setiap gerak langkah manusia, membaluti setiap hembusan nafasnya.

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat diceraikan. Agama merawat keberagaman dan budaya menjaga keutuhan berhubungan massa. Agama dan kebudayaan perlu diakui sebagai source potensial yang memiliki kekuatan magis menjembatani perbaikan moral dan kekuatan personalitas ditengah hiruk pikuk kehidupan bermasyarakat. Jika dapat diilustrasikan, agama dan budaya saling melengkapi dan membutuhkan layaknya dokter dan pasien. Oleh karena itu interaksi keduanya harus sinergis. Untuk menjamin kualitas informatif- kualitatifnya dapat berjalan beriringan (Hordern, 2014: 2)

Al-qur'an sebagai sumber rujukan beragama umat Islam adalah identitas religiusitas mungkin juga berhubungan dengan prasangka umum. Alqur'an sebagai pedoman bermuamalah yang dapat menghilangkan sekat diskriminatif. Dalam prakteknya, pemeluk agama biasanya lebih tidak memperdulikan perilaku deskriminatif daripada yang tidak taar beragama. Hal ini senada dengan temuan Chuah. Peserta religius lebih bersedia didiskriminasi, peserta yang kurang religius cenderung untuk menampilkan bias kelompok (Chuach, dkk: 2016, 280-301). Namun sebenarnya semua tradisi agama besar dimulai sebagai

kelompok yang menyimpang, bertentangan dengan budaya yang berlaku dan bertindak dengan cara yang mudah disebut tidak normal atau terlarang (Hoffmann, 2017: 330).

Agama dominan tumbuh dimasyarakat melalui implementasi perilaku yang benardengan sistem kontrol sosial yang dirancang untuk menegakkan sistem perilaku. Agamabagaimanapun memiliki kontrol sosial menyiratkan pemahaman kita tentang agama, socialstruktur, budaya, dan segudang fenomena sosial lainnya. Ini oleh karena itu penting untukmeninjau sejarah kontemporer pemahaman tentang moralitas dan kontrol sosial sebelumberbicara asosiasi mereka dengan agama(Hoffmann, 2017: 330). Termasuk peran agama dalam tradisi akademis.

Bagi sebagian orang, studi tentang agama dalam periode perjalanan hidup dianggapmemiliki fitur dan tantangan unik, karena rentang ini hidup (termasuk masa kanak-kanak,remaja, dan dewasa) meliputi perkembangan fisik dan kognitif yang sangat besar, bersamadengan perubahan dalam ikatan sosial, otonomi, dan harapan kemasyarakatan.

Selama ini tema-tema tentang agama dan budaya selalu diidentikkan dengan tafsirdan pandangan yang berbeda dari literasi yang berbeda. Dalam konteks beragama, penelitianbanyak mengkaji tentang enam tema utama. *Pertama*, adalah pemeriksaan tren afiliasiagama, keyakinan, praktik, dan arti-penting agama. *Kedua*, adalah fokus pada bagaimanaidentitas agama atau spiritual berkembang dan perubahan saat anak-anak menjadi remajadan kemudian orang dewasa. *Ketiga*, adalah bagaimana jejaring sosial, lembaga, dankonteks keduanya membentuk dan dibentuk oleh religiusitas pemuda dan kerohanian. Studi tentang pemuda agen dalam pengembangan dan pemeliharaan agama merekaatau identitas spiritual. *Kelima*, religiusitas atau spiritualitas meningkatkan kesehatan (fisikdan mental) danpencapaian serta mencegah risiko tingkah laku, dan keenam adalah studitentang konsekuensi negatif agama bagi pemuda (Pearce, 298).

Proses pengejawantahan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuahkeniscayaan. Kampus memiliki peran

vital dalam pengembangan kehidupan dan iklim beragama baik secara praktis atau teoretis. Secara praktik dapat diwujudkan dalam kehidupan yang lebih baik dan dapat menjadi branding peradaban milenial. Lebih-lebih, prodi ilmu sosial di perguruan tinggi Islam yang senantiasa berbuat untuk pengembangan ilmu Al-Qur'an sebagai praktek beragama.

Pengimplementasian nilai-nilai Islam sangatlah mudah namun bukan murah. Nilai-nilai beragama memiliki beragam tantangan dan hambatan. Hasil studi pendahuluan menginformasikan bahwa mahasiswa sebagai agen perbaikan akhlak dan agen perbaikan moral kurang berminat menjadi mahasiswa prodi ilmu sosial, hal ini karena segmentasi pasar kerja prodi ini tidak dapat responsif terhadap kondisi dan kebutuhan pasar kerja. Disamping itu, prodi ini tidak jauh berbeda dengan pendidikan pesantren.

Selain itu, tradisi milenial adalah tradisi kehidupan yang akrab dengan teknologi. Tradisi milenial atau Generasi yang dikenal sebagai generasi Y atau kelompok demografi setelah generasi X yang lahir antara tahun 1980an atau 2000an. Generasi ini identik dengan kelompok usia 15-34 tahun dan memiliki koneksi terhadap teknologi seperti internet yang sangat tinggi. Lebih-lebih di era Revolusi industri 4.0.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut di atas menuntut perubahan pola pikir dan strategi pengembangan diri yang tidak monoton. Termasuk perubahan sistem penyelenggaraan Prodi ilmu sosial yang akomodatif terhadap perkembangan zaman. Perubahan peradaban zaman ini diawali dari ketersediaan koneksi internet tanpa limitasi, aksesibel terhadap siapa saja. Dengan demikian, keterampilan teknologis memberikan wadah milenial untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman sebesar-besarnya untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Agama Dan Budaya Branding Peradaban Millenial: Tantangan Dan Peluang Prodi Sosiologi Agama Di Era Revolusi Industri 4.0". Penelitian ini bermaksud

mengeksplorasi strategi pengembangan, tantangan dan solusi pengembangan penyelenggaraan Prodi ilmu sosial yang mengkondisikan situasi generasi milineal. Sehingga sepesat apapun perkembangan teknologi, agama dan budaya memiliki tempat dan masih mempengaruhi aktifitas kehidupan masyarakat terutama mahasiswa sebagai regenerasi kehidupan. Hal ini tentu dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan ataupun upaya masyarakat dalam melestarikannya (Husnul, 2018: 2)

B. PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0, milineal, Agama dan Budaya istilah revolusi industri 4.0 merupakan istilah yang baru bagi sebagian orang. Istilah ini merupakan revolusi kemajuan industri yang mengindikasikan kemajuan. Istilah ini populis dengan penggunaan sumber daya internet sebagai sumber informasi utama. Sebagian besar aktifitas manusia berbasis internet. Transaksi manusia semuanya berbasis online sehingga adopsi revolusi industri mengevavorasi kehidupan keberagaman dan kebudayaan masyarakat.

Teknologi komputer dan *embedded system* mengalami kemajuan sebagai produsen berbagai informasi pada abad ke-20. Pertumbuhan dan perkembangannya mempengaruhi beragam temuan teknologi lainnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan industri. Kondisi ini dipandang sebagai asal muasal perkembangan industri yang menonjol dan menjadi pemodelan. Pengalaman sistem teknologi ini diterapkan dan dikembangkan dalam sektor pelayanan publik (Prasetyo & Sutopo, 2017: 3).

Perkembangan teknologi sedikit demi sedikit mempengaruhi sistem tata sosial kultural masyarakat. Sebagian aktivitas masyarakat dipengaruhi oleh teknologi, bahkan dewasa ini lebih mudah untuk mengakses semua informasi secara bebas, termasuk dalam mengakses konten-konten agama. Agama memiliki peran krusial dalam mengirim pesan-pesan moral masyarakat. Dengan agama, masyarakat menjalankan kehidupan dengan etika-etika beragama, mengamalkan ajaran agama secara *kaffah*, serta tidak

akan melenceng dari apa yang sudah digariskan agama. Agama menangkal manusia untuk melakukan kerusakan (Sobry & Naamy, 2017: 1)

Selain itu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi perkembangan sosial, perilaku dan budaya masyarakat. Dengan teknologi, seseorang dapat mengakses informasi dengan cepat, hanya dalam satu klik. Oleh karena itu, kemajuan pesat teknologi saat ini mempercepat deseminasi informasi. Untuk itu, sentimen dan sentuhan keagamaan dan irisan kebudayaan dalam setiap kehidupan harus dikuatkan dalam bingkai keberagamaan.

Agama dan budaya memiliki relasi vital yang dikuatkan oleh keyakinan dan budaya. Agama dan kebudayaan jika tidak diaktifasi oleh keyakinan yang kuat maka akan terbentur dengan kultur, untuk itu agama dan budaya dalam perspektif apapun tidak boleh berbenturan dengan keyakinan terlebih dalam konteks revolusi industri 4.0 (Wawancara, 2018).

Dalam perspektif lain, agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda namun memiliki relasi yang kuat. Agama adalah hakikat dasar keyakinan seseorang tentang penghambaan dan literasi sosial masyarakat dalam kehidupan beragama dan bentuk penghambaan kepada tuhan yang maha esa. Adapun budaya adalah produk dari kombinasi cita rasa dan karsa manusia. Sehingga apapun perkembangannya, agama dan budaya dirilis dalam waktu yang begitu cepat untuk kemajuan dan penyebaran informasi kebudayaan (Wawancara, 2018).

Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda bagi masyarakat. Masyarakat milineal memandang agama dan budaya memiliki kohesivitas yang sinergis. Baginya, agama dan budaya di abad ini lebih banyak terkoneksi dan perkembangan internet (wawancara, 2018). Siapa kaum milineal itu sendiri?. mayoritas kelompok demografi berada pada generasi Y, yaitu yang lahir di awal tahun 1980-an sampai pada pertengahan tahun 1990-an. Mereka disebut sebagai generasi milenial karena satu-satunya generasi yang pernah melewati milenium kedua sejak teori generasi ini dihembuskan pertama kali oleh sosiolog Karl

Mannheim di esainya yang berjudul *"The Problem of Generations"* di tahun 1923 (Mannheim, 1952). Jika difokuskan pada area generasi setelah Perang Dunia II sampai sekarang, pengelompokan dapat dijabarkan menjadi 5 buah generasi, yaitu: Generasi Baby Boomer(1946-1964), Generasi X(1965-1976), Generasi Y atau lebih dikenal dengan Generasi Milenial (1977-1995), Generasi Z(1996-2010) dan Generasi Alpha (2010-sekarang). Masing-masing memiliki karakteristik sikap dan kecenderungan yang unik (<https://tirto.id/dari-generasi-ke-generasi-ctMX> pada tanggal 7 Mei 2018, pukul 08.49) dalam Gunanto).

Dewasa ini, tak satupun milineal yang tidak akrab dengan komputer bahkan lebih paham dengan dunia online. Sehingga banyak diantara mereka yang tiada hari tanpa akses internet. Di internet menemukan referensi sosial agama dan budaya. Untuk itu, penting bagi kaum milineal untuk menyiapkan diri menghadapi kerumitan sosial dan budaya di dunia maya.

Berdasarkan uraian dan pandangan tersebut, Revolusi Industri 4.0, milineal, Agama dan Budaya memiliki kedekatan genitas yang tidak bisa diceraikan satu persatu. Agama menjadi penopang kebudayaan dan budaya sebagai produk sosial manusia. Adapun kaum milineal adalah pengguna, pemilih dan distribusi akun sosial yang sehat untuk referensi beragama dan berbudaya yang religius. Ditambah dengan referensi-referensi yang dikunjungi baik, sebaliknya bahkan akan menjadi agen kehancuran manakala tidak dapat dikawal dengan baik oleh kaum milineal.

Tantangan dan Peluang Prodi Sosiologi Agama di Era Revolusi Industri 4.0. Institusi pendidikan tinggi adalah sistem sosial yang besar, kompleks, dan adaptif menanungi manusia lain yang tergabung dalam sebuah organisasi Pendidikan Tinggi di seluruh dunia sedang menghadapi sejumlah tantangan dan ancaman potensial terhadap dukungan pembelajaran dan pengajaran yang efektif (Sarker, Davis & Tiropanis, 2010: 1). Beragam tantangan perguruan tinggi diantaranya menyangkut desain kurikulum, kelayakan kerja alumni, perluasan partisipasi mahasiswa, kualitas

belajar mengajar, kualitas penelitian, akreditasi, kompetisi penelitian, daya ikat mahasiswa, dan adopsi teknologi.

Perubahan lingkungan global dibarengi dengan perubahan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja mengharuskan mahasiswa memegang empat nilai utama, yaitu adaptasi, resiliensi, integritas, dan kompetensi. Keterampilan atau *skill* yang harus dimiliki mahasiswa agar mampu bersaing dan unggul dalam percaturan internasional antara lain keterampilan komunikasi, berpikir kritis dan kreatif, *receptive mind*, kesadaran multikulturisme, kemampuan adaptasi, kerja sama lintas bidang, serta pengetahuan mengenai *data science* yang pada gilirannya harus mengakardalam konteks keindonesiaan (Gardiner, dkk, 2017: 177).

Dalam proses penguatan kajian keilmuannya, prodi Sosiologi Agama mengalami beragam transformasi melalui tantangan yang kompleks. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menengarai ketertinggalan diantaranya fasilitas wifi yang kurang memadai. Disamping itu, Prodi sosiologi Agama belum memiliki laboratorium sosial yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Disamping tantangan, Prodi Sosiologi Agama juga memiliki keunggulan. Beberapa keunggulan dalam pengembangan diri kedepan diantaranya menjadi berbagai macam profesi. Khususnya profesi sosial. Tentang hal ini beragam pandangan mahasiswa yang mengutarakan optimismenya menjadikan Sosiologi Agama sebagai basis keilmuannya.

Sosiologi agama secara lahiriah memang merupakan kajian sosiologis yang jika dianalisis dari struktur keilmuan dasar merupakan ilmu sosial yang tiada bedanya dengan ilmu sosial lainnya. Namun jika ditelaah lebih mendalam bahwa dengan adanya agama sebagai objek penguatnya menjadi lebih bernilai yaitu konteks kajiannya lebih spiritualis-sosialis atau kajian yang menjadi domainnya adalah kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai agamis dan sosial.

Selain itu, Prodi Sosiologi Agama adalah satu-satunya yang lebih spesifik di Nusa Tenggara Barat, walaupun ada sebagian

Prodi Sosiologi. Namun eksistensi kata agama menjadi mudah bagi alumni nantinya untuk menggarap pengalaman, pekerjaan yang sangat terbuka lebar.

Dalam hal mencari pekerjaan, peluang prodi sosiologi agama sangat luas. Dinamika sosial yang semakin berkembang dengan pernak pernik, aksesoris problematika yang juga tidak berkurang membuat dilema masyarakat semakin bertambah. Disinilah peran alumni sosiologi agama dapat mengisi ruang-ruang yang ada sebagai bentuk respon pengalaman mahasiswa dan mengimplementasikan pengetahuan dan pengalamannya.

Mahasiswa sebagai bagian dari civil society memiliki peran dan tanggung jawab yang strategis dalam pembangunan bangsa. Untuk itu, sikap dan perilakunya harus tertuang dalam perilakunya, dalamnya pengetahuan dan cakap orangnya.

Hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama banyak yang menyampaikan hasrat yang ingin di alami dengan masuk sebagai mahasiswa Prodi Sosiologi Agama. Diantara mereka di dominasi oleh rasa ingin menjadi peneliti, guru sosiologi dan peluang pekerjaan sosial lainnya. Dengan terbukanya peluang tersebut, kebanyakannya bercita-cita menjadi pemandu masyarakat yang berbudaya dan berinteraksi dengan kaidah-kaidah sosial keagamaan yang digariskan oleh agama. Kajian sosiologi keagamaan mencakup aspek kehidupan suatu masyarakat dan sumber interaksi manusia terbentuk. Untuk itu, agar Prodi Sosiologi Agama dapat eksis maka perlu ada diskusi akademis yang lebih inten dikalangan akademisi seputar permasalahan sosial kontemporer sehingga Prodi Sosiologi Agama dapat menjadi pioner pendukung kebaikan sosial ditengah masyarakat.

Lalu bagaimana strategi untuk eksis di tengah berkembangnya prodi yang lain. Sosiologi agama dengan kekhasannya tentu membutuhkan terobosan-terobosan yang aktual, dan responsibel. Aktual dengan konteks kekinian dan responsibel karena dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan melalui ceramah, seminar, lokakarya dan

pembinaan komunitas, desa binaan. Disamping itu, untuk lebih mendukung eksistensi prodi Sosiologi Agama perlu penguasaan teori dan argumentasi yang kuat untuk meyakinkan masyarakat.

Pengakuan lain dari Dosen Sosiologi Agama yang mengungkapkan bahwa kita terbiasa terjun secara langsung di masyarakat, memahami fenomena dan masalah-masalah sosial. Sehingga, tidak merasa kesulitan karena sudah memahami bagaimana pendekatan ke masyarakat dan memahami mereka. Dengan ilmu sosiologi kita bisa belajar untuk paham kemauan suatu kelompok, jadi bisa menghindari seseorang dari konflik komunal. Menjadikan kehidupan lebih harmonis dan kooperatif

C. KESIMPULAN

Mahasiswa adalah salah satu generasi milineal yang dekat dengan teknologi. Generasi ini memiliki beragam keunggulan dibandingkan generasi sebelumnya. Untuk itu, dalam memastikan kualitas pertumbuhan dan perkembangannya pada Prodi Sosiologi Agama perlu ada tata struktural yang memastikan perkembangannya berjalan dengan baik. Salah satu tantangannya adalah menyiapkan sarana dan prasarana yang lengkap. Adapun peluangnya adalah bahwa dinamika sosial masyarakat membuka ruang akses yang luas bagi alumni Sosiologi Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, A. 1993. (ed), *Al-Qur'an dan Pembinaan Umat*, Yogyakarta: Lesfi
- Farhana, S. & Davis, H. *A Review Of Higher Education Challenges And Data Infrastructure Responses*, Thanassis Tiropanis School Of Electronics And Computer Science, UK: University Of Southampton
- Gardiner, dkk. 2017. *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia).
- John, P. H. 2013. Religion: Morality and Social Control, International Encyclopedia of the Social & Behavioral John P Hoffmann, Religion: Morality and Social Control, International Encyclopedia of the Social & Behavioral Jaya, Islam Dan Kebudayaan Islami, At-Ta'lim; Sciences, 2nd edition, **20**(4) 23-35
- Joshua Hordern, *Ethics And Communication Skills*, Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY license
- Lisa D. P. 2016. Religion and Youth, International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 20. Sciences, 2nd edition, Volume 20. Swee Hoon Chuah, dkk, Religion, discrimination and trust across three cultures, *European Economic Review* 90 280–301.
- Salim, M. 2000. *Biografi al-Qur'an al-Karim*. Surabaya : CV. Dwi Marga.
- Samuel, G. G. 2017. Tantangan Perguruan Tinggi Seni Selaku Agen Pembangunan Seni Dan Budaya Indonesia 4.0. Seminar Nasional Dies Natalis Ke-34 Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Sidi, G. 1989. *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang
- Syaikh, A. 2010. Al-Qur'an Dan Dinamika Kebudayaan, *Jurnal Falasifa*. **1** (1):15-26